

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN KEROHANIAN DALAM PSIKOLOGI ISLAM

Pada bab ini, peneliti akan membahas berbagai literatur yang menjadi landasan untuk analisa pada bab terakhir. Berbagai literatur merupakan konsep-konsep yang dibentuk baik melalui penelitian terdahulu maupun wacana-wacana kebaharuan. Poin utama yang dikaji merupakan tema besar yang kemudian mengkerucut menjadi tema-tema kecil.

Beberapa tema yang dibahas antara lain; konsep kinerja kepolisian yang memuat kajian kinerja dan problematikanya. Konsep lain yang dikaji adalah pendidikan rohani Islam, yang pada akhirnya mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara berdasarkan Alquran dan Hadis dalam pengembangan kinerja kepolisian di Polres Kulon Progo. Berikut merupakan pemaparan yang disampaikan peneliti berkaitan dengan kajian teori dari penelitian ini.

1. Pendidikan Kerohanian Islam

1. Pendidikan Islam

Pendidikan dalam Bahasa Inggris diterjemahkan dengan kata *education*:

“Education in the sense used here, is a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of

human being”⁵² (“pendidikan adalah proses yang berlangsung untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia”).

Ahmad D. Marimba mengartikan pendidikan merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁵³ Sedangkan menurut M. Arifin, pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal.⁵⁴ Zuhairini mengemukakan bahwa pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berlangsung sepanjang hidup. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula diluar kelas.⁵⁵

Pendidikan bukan bersifat formal, tetapi juga bersifat nonformal. Secara substansial, pendidikan tidak sebatas pengembangan intelektual manusia, tetapi mengembangkan seluruh aspek keperibadian manusia. Pendidikan juga merupakan sarana utama untuk mengembangkan keperibadian setiap manusia.

⁵² Frederick J. MC. Donald, *Educational Psychology*, (Tokyo: Overseas Publication LTD, 1959), hal. 4.

⁵³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1962), hal. 19.

⁵⁴ M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 12.

⁵⁵ Lihat Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 54.

Selanjutnya, kaitannya dengan pendidikan Islam, Zakiah Darajat menyebutkan bahwa tujuan mulia pendidikan Islam. Pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan diakhirat nanti.⁵⁶

Pendidikan Islam juga menegaskan beberapa prinsip penting antara lain; pertama, mencakup semua aspek manusia sebagaimana ditentukan oleh Islam. Kedua, harus menjangkau kehidupan di dunia dan akhirat secara seimbang. Ketiga, memperhatikan manusia dalam semua gerak kegiatannya, serta mengembangkan kemampuan untuk dapat berinteraksi dengan orang lain. Keempat, pendidikan harus berlanjut sepanjang hayat, mulai dari manusia sebagai janin, sampai berakhirnya hidup di dunia. Dengan melihat ungkapan tersebut, maka kurikulum pendidikan Islam akan menghasilkan manusia yang memperoleh kebahagiaan dan hak di dunia maupun di akhirat⁵⁷ Adapun tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk membina manusia supaya menjadi hamba Allah yang saleh dan bertaqwa dengan seluruh

⁵⁶ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Bumi Aksara, 2008), hal. 29-30.

⁵⁷ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: YPI Ruhama, Cet. 1, 1996), hal. 35.

aspek kehidupannya, baik pikiran, perbuatan maupun perasaannya⁵⁸

Marimba dalam kaitannya dengan pendidikan islam menjelaskan bahwa “tujuan akhir dari pendidikan Islam ialah terbentuknya kepribadian Muslim yang baik. Sehingga pendidikan merupakan usaha sadar untuk mencapai tujuan tersebut. Pendidikan dapat diusahakan oleh manusia tetapi penilai tertinggi mengenai hasilnya adalah Tuhan Yang Maha Mengetahui. Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani maupun rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”⁵⁹

Beberapa pendapat tentang pendidikan maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan sebenarnya atau pada hakekatnya adalah usaha sadar manusia untuk dapat membantu, melatih, dan mengarahkan anak didiknya melalui transmisi ilmu pengetahuan, pengalamannya, intelektualnya, dan keberagamaan orang tua atau pendidik sesuai dengan *fitrah* manusia agar dapat berkembang sampai pada tujuan yang dicita-citakan yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian utama yang islami.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuannya adalah untuk menggambarkan kualitas manusia yang diharapkan dapat dipupuk dari proses pendidikan. Tujuan memberikan petunjuk tentang arah perubahan yang

⁵⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan ...*, hal. 35.

⁵⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat ...*, hal. 21.

dibayangkan dari kurikulum. Tujuan yang jelas akan memberikan instruksi yang jelas untuk memilih konten, metode pembelajaran, media, dan evaluasi. Bahkan, dalam berbagai model pengembangan kurikulum, tujuan dianggap sebagai dasar, arah dan tolok ukur dalam menentukan komponen lainnya.

Dalam Islam, “pendidikan dianggap sebagai proses yang melibatkan semua dimensi manusia, termasuk akal, spiritual, dan sosial. Seperti dicatat oleh Al-Naquib al-Attas”⁶⁰ pendekatan holistik dan integrasi pendidikan Islam diarahkan menuju pertumbuhan total kepribadian yang seimbang melalui pelatihan spiritual, akal, fisik dan spiritual, menanamkan kepercayaan pada kepribadian keseluruhan. Pendidikan juga bermakna mempersiapkan orang untuk kebahagiaan hidup, "tujuan akhir adalah tempat permanen, dan semua poin pendidikan pergi ke dunia kekal keabadian.”⁶¹

Sementara Ali Ashraf menyebutkan “pendidikan harus bertujuan mendorong pertumbuhan yang seimbang dari total kepribadian manusia melalui latihan spiritual, kecerdasan, rasionalitas diri, perasaan dan kepekaan tubuh manusia. Karena itu, pendidikan harus memberikan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam semua aspek spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individu maupun kolektif dan

⁶⁰ Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *Islam, Secularism, and the Philosophy of the Future*, (London: Mansella, 1979), hal. 158.

⁶¹ Seyyed Hossein Nasr, *The Islamic Philosopher's Views on Education*, (Muslim Education Quarterly, 1984), hal. 7.

memotivasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir dari pendidikan Muslim adalah realisasi penyerahan total kepada Tuhan, pada tingkat individu, komunitas dan kemanusiaan pada umumnya”⁶²

Definisi ini adalah manifestasi dari pengabdian yang optimal kepada Allah SWT. Untuk dapat melakukan Pengabdian ini, semua potensinya harus dipupuk, yaitu spiritual, intelektual, perasaan, kepekaan, dan sebagainya. Tujuan pendidikan juga sejalan dengan pendapat Muhammad Amin. Menurutnya, pendidikan mencakup berbagai dimensi, yaitu tubuh, pikiran, perasaan, kehendak dan semua elemen jiwa manusia serta bakat dan kemampuan mereka. Pendidikan adalah upaya mengembangkan bakat dan kemampuan individu, sehingga potensi mental dapat diaktualisasikan dengan sempurna. potensi ini sangat berharga pada manusia.⁶³

Muhammad Qutb berpendapat bahwa “Islam melakukan pendidikan dengan mengambil pendekatan holistik untuk keberadaan manusia, sehingga tidak ada yang tertinggal dan diabaikan sama sekali, baik dari segi kehidupan fisik dan mental, spiritual dan kegiatannya di bumi ini, Islam memandang manusia di totalitas, mendekatinya atas dasar apa yang terkandung dalam dirinya, atas dasar sifat yang diberikan Tuhan kepadanya, tidak

⁶² Seyyed Hossein Nasr, *The Islamic ...*, hal. 2.

⁶³ Muhammad Amin, *Konsep Masyarakat Islam: Upaya mencari Identitas Dalam Era Globalisasi*, (Jakarta: Fikahati Aneka, 1992), hal. 93.

ada yang diabaikan dan tidak memaksakan apa pun selain apa yang ia buat sesuai dengan sifatnya”⁶⁴

Tujuan Pendidikan Islam adalah bagaimana mewujudkan *‘ubudiyah li Allah* dalam kehidupan manusia, baik individu maupun kelompok. Ibadah yang dimaksud di sini tidak terbatas pada ritual Islam, seperti sholat, puasa, dan sedekah, tetapi lebih luas dari itu”⁶⁵ Ibadah dalam ketakutan bahwa seseorang hanya menerima semua masalah hidupnya dari Allah SWT, dan bahwa ia terus-menerus berhubungan dengan Allah SWT. Shalat, puasa, sedekah adalah kunci untuk beribadah, atau sebagai halte untuk menambahkan ketentuan bagi seseorang yang melakukan perjalanan.⁶⁶

Membentuk hubungan manusia dengan Allah SWT, dan mendorong mereka untuk kembali kepada Allah pada setiap waktu, merupakan kaidah pokok Pendidikan Islam. Sehingga, dengan makna ini, semua masalah diselesaikan; dan tanpanya segala perbuatan di dunia tidak mempunyai makna. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan Islam berbeda dengan tujuan pendidikan lainnya.⁶⁷

⁶⁴Muhammad Quthb, *Manhaj al-Tarbīyah al-Islamiyah*, (Mishr: Dar al-Syuruq, 1993), hal. 27.

⁶⁵Hamid Mahmud Isma’il, *Min Ushul ...*, hal. 98.

⁶⁶Muhammad Fadhil al-Djamali, *Tarbiyah al-Insan al-Jadid*, (Tunisiyah al-Syughl: Mathba’ah al-Ittihad al-‘Ammah, 1967), hal. 109.

⁶⁷Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Wordview of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), hal. 39.

3. Kerohanian Islam

Selanjutnya, pengertian rohani secara etimologi, kata *rohani* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: 1) roh, 2) berupa roh yang bertalian dengan yang tidak berbadan jasmani. Kerohanian berarti sifat-sifat rohani; perihal rohani. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer* dijelaskan rohani adalah kondisi kejiwaan seseorang dimana terbentuk dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam budi pekerti seseorang serta melalui hubungan manusia dengan sesama manusia sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.⁶⁸

Rohani Islam berasal dari dua kata yaitu Rohani dan Islam. Secara etimologis, “*Islam*” berasal dari bahasa Arab, diderivasikan dari “*salima*” yang berarti selamat sentosa. Dari kata ini dibentuk *aslama* yang berarti “memelihara dalam keadaan yang selamat sentosa, dan juga berarti “menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat. Kata “*aslama*” itulah yang menjadi kata pokok dalam “*Islam*”, mengandung segala arti yang ada dalam arti pokoknya.⁶⁹

Menurut Toto Tasmara, ruh merupakan fitrah manusia yang membedakannya dengan makhluk lain, dengan itu pula manusia menjadi makhluk yang tinggi dan memiliki tanggung jawab.

⁶⁸ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English, 1998), hal. 13.

⁶⁹ M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), hal. 29.

Akan tetapi, dapat juga melanggar berbagai norma-norma moral.⁷⁰ Secara etimologi, kata rohani dalam *Kamus Sinonim Bahasa Indonesia* mempunyai arti roh dan juga berkaitan dengan jasmaniah. Sedangkan persamaan kata rohani adalah kejiwaan.⁷¹ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer* dijelaskan bahwa rohani adalah kondisi kejiwaan seseorang dimana terbentuk hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam budi pekerti seseorang melalui hubungan manusia dengan sesama manusia dengan ajaran agama yang dianutnya.⁷²

Menurut ‘Ali Abd al-Hamid Mahmud, pendidikan rohani merupakan sebuah sistem yang lebih memfokuskan pada pembinaan aspek rohaniah manusia. Artinya, dalam pendidikan rohani terdapat interelasi antara aspek wilayah rohaniah manusia yaitu: *qalb*, *nafs*, *ruh*, dan *‘aql*. Dengan demikian, pendidikan rohani adalah sebuah pembinaan bagi seseorang untuk mengembangkan segala potensi rohaniahnya yang dapat melahirkan perilaku atau sikap terpuji menuju terwujudnya suatu kepribadian mulia, sehingga bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat Sementara itu, kata Islam ditinjau menurut etimologi berasal dari kata *salima* yang berarti menyerah, selamat, damai dan sentosa. Sedangkan secara terminologi, Islam adalah agama

⁷⁰ Toto Tasmara, *Kesejahteraan Ruhaniah (Transendental Intelligence)*, (Jakarta: GIP, 2001), hal. 55.

⁷¹ Hadi Muktikrida Laksana, *Kamus Sinonim Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Nusa Indah, 1981), hal. 134.

⁷² Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus*, hal. 299.

Allah SWT yang di dalamnya terdapat ajaran-ajaran yang telah diwahyukan kepada para Rasul-Nya.⁷³

Dari pengertian di atas, dapat didefinisikan bahwa arti pendidikan rohani Islam adalah segala upaya atau tindakan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan kegiatan dalam membentuk, memelihara serta meningkatkan kondisi rohani seseorang terhadap pengalaman nilai-nilai ajaran agama Islam, serta secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara berdasarkan Alquran dan Hadis.

4. Tujuan Pendidikan Rohani Islam

Beberapa tokoh spiritual Islam pada abad pertengahan yaitu Abad V Hijriyah telah menyusun beberapa konsep dari tujuan yang ingin dicapai dengan adanya pendidikan rohani diantara lain adalah: al-Ghazali dan ‘Abd al-Qadir al-Jilani. Menurut al-Ghazali, tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan untuk meraih kedudukan dan kemewahan yang menghasilkan uang. Karena jika tujuan pendidikan itu tidak diarahkan pada mendekatkan diri pada Allah

⁷³ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press), 1979, hal. 24.

SWT, akan dapat menimbulkan kedengkian, kebencian dan permusuhan.⁷⁴

Dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* ditemukan bahwa hasil dari ilmu sesungguhnya ialah mendekati diri kepada Allah, yaitu Tuhan semesta alam.⁷⁵ Rumusan tujuan pendidikan yang demikian itu sejalan dengan firman Allah SWT tentang tujuan dari penciptaan manusia, yaitu: *“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”*⁷⁶

Perumusan tujuan pendidikan al-Ghazali juga seperti itu karena al-Ghazali memandang dunia ini sebagai sesuatu yang tidak esensial, tidak abadi dan akan rusak, sementara kematian dapat memutuskan kesenangan kapan saja Dunia hanya tempat sementara yang akan sirna, tidak kekal. Sedangkan akhirat adalah tempat abadi; dan kematian selalu mengintai setiap saat.

Pendidikan dalam prosesnya harus mengarah pada upaya untuk mendekat diri kepada Tuhan dan kesempurnaan manusia, mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan hidup mereka, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Ini sejalan dengan tujuan hidup manusia menurut al-Ghazali, yaitu: Semua tujuan manusia dikumpulkan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Dunia adalah tempat berkeburuk untuk akhirat. Itu adalah alat yang

⁷⁴ Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha*, (Mishr: Isa al-Bab al-Halabi, 1975), hal. 73.

⁷⁵ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Arabiyah, Juz. I, t.th.), hal. 13.

⁷⁶ QS. ADz-Dzariyat/51: 56.

menyampaikan kepada Allah 'Azza wa Jalla bagi mereka yang mengambilnya.⁷⁷

Lebih lanjut al-Ghazali menyebutkan bahwa orang yang berakal sehat adalah mereka yang dapat menggunakan dunia untuk tujuan akhirat, sehingga mereka derajatnya akan lebih tinggi di sisi Allah dan lebih luas kebahagiaannya di akhirat nantinya. Ini menunjukkan bahwa tujuan dari pendidikan menurut al-Ghazali tidak sama sekali menistakan dunia, melainkan dunia itu hanya sebagai alat. Hal ini dipahami al-Ghazali berdasarkan pada isyarat al-Quran Surat al-Hadid ayat 20 dan surat adh-Dhuha ayat 4.

Syekh 'Abd al-Qadir al-Jilani menekankan aspek pengabdian kepada Allah (*ibadah*) sebagai tujuan pendidikan rohani, ia megutip surat Adz-Dzariyat ayat 56 sebagai landasan tujuan tersebut⁷⁸ Selain itu, ia menyebutkan juga “bahwa tujuan tersebut identik dengan tujuan manusia diciptakan, yaitu supaya mengenal Allah dengan baik⁷⁹ Menurutny, jika manusia tidak mengenal Allah, tidak mungkin seseorang dapat memuji-Nya dengan sebaik-baiknya, meminta pertolongan dan mengabdikan kepada-Nya⁸⁰ Untuk itu, menurutnya lagi, “makrifat yang

⁷⁷ Al-Ghazali, *Ihya' ...*, hal. 237.

⁷⁸ 'Abd al-Qadir al-Jilani, *Sirr al-Asrar wa Mazhar al-Anwar*, (Mishr: Mathba'ah al-Bahiyah al-Mishriyah, t.th.), hal. 10.

⁷⁹ 'Abd al-Qadir al-Jilani, *Al-Ghunyah li Thalibi Thariq al-Haq: Fī al-Akhlak wa al-Tashawwuf wa al-Adab al-Islamiyah*, (Mishr: al-Maktabah al-Sya'biyah, Juz I, t.th.), hal. 53.

⁸⁰ 'Abd al-Qadir al-Jilani, *Fath al-Rabbani wa al-Faidh al-Rahmani*, (Bairut: Dar al-Fikr, 2005), hal. 67.

diperlukan bagi mengenal Allah dapat dicapai dengan menyingkap tabir hitam yang menutupi cermin hati dan menyucikannya. Sebagai dasarnya, ia mengutip sebuah Hadis Qudsi, dimana Allah melalui rasul-Nya berfirman bahwa Dia adalah perbendaharaan yang tersembunyi (*kanz makhfi*). Dia suka dikenali, lalu Dia menciptakan makhluk supaya dikenali”⁸¹

‘Abd al-Qadir menegaskan supaya kita mencari keridhaan Allah SWT; karena sesungguhnya itulah kesenangan yang terbesar dan surga yang paling tinggi yang terlepas dari dunia. Itulah pintu Allah SWT yang terbesar dan menjadi sebab kecintaan Allah SWT kepada hamba-Nya yang mukmin. Barangsiapa yang dicintai oleh Allah SWT, Dia tidak akan menyiksanya di dunia dan di akhirat. Padanya terdapat pertemuan dan sampai (*wushul*) kepada Allah SWT.⁸²

Selanjutnya beliau juga menjelaskan bahwa tujuan (*iradah*) merupakan faktor utama bagi setiap penempuh jalan rohani dan nama pertama yang menjadi tempat bagi siapa pun yang mempunyai niat. Untuk itu, Allah SWT pun melarang Nabi Muhammad SAW untuk mengasingkan dan menjauhkan orang-orang yang mempunyai keinginan terhadap Allah.⁸³ Dia memerintahkannya pula “untuk senantiasa bersabar dan terus mengajari jiwanya untuk menyertai dan menemani mereka;

⁸¹ ‘Abd al-Qadir al-Jilani, *Sirr al-Asrar ...*, hal. 67.

⁸² Lihat ‘Abd al-Qadir al-Jilani, *Futuh al-Ghaib, I’tana bih wa Haqqaqahu Abu Sahl Najah ‘Audh Shiyam*, (Al-Qahirah: Dar al-Muqattham li al-Nasyr wa al-Tauzi’), hal. 106-107.

⁸³ Lihat QS. Al-An’am/6: 52

karena mereka hanya berharap agar mendapatkan keridaan Allah SWT⁸⁴

Beberapa tokoh spiritual dalam dunia Islam yang kontemporer juga “merumuskan beberapa konsep tujuan pendidikan rohani seperti wacana-wacana berikut. ‘Abd al-Halim Mahmud berpendapat bahwa aspek rohani merupakan aspek paling mulia dari manusia”⁸⁵ “Seorang individu harus di didik dengan dengan baik agar tujuan meraih ridha Allah akan menemui kemudahan. Selanjutnya mereka dibiasakan dan dilatih untuk melaksanakan ibadah kepada Allah SWT”⁸⁶ Tujuan pendidikan rohani secara Islami, menurutnya, “adalah untuk mengajarkan roh bagaimana menjaga, memperbaiki dan mengembangkan hubungan dengan Allah SWT melalui upaya menyembah dan merendah diri kepada-Nya, taat dan tunduk kepada-Nya”⁸⁷

Makna yang demikian itu “senada dengan apa yang disebutkan oleh Abubakar Aceh tentang pendidikan sufistik. Menurutnya pendidikan sufistik merupakan tujuan akhir dari ajaran, latihan dan pendidikan mereka, yaitu mencari hubungan dengan Tuhannya. Menurutnya, susah memisahkan para rohaniis sufi dari faham *wahdatul wujud*, karena hampir semua

⁸⁴ Lihat QS. Al-Kahfi/18: 28

⁸⁵ QS. Al-Hijr/15: 29

⁸⁶ ‘Ali ‘Abd al-Halim Mahmud, *Al-Tarbiyah al-Ruhiah*, (Al-Qahirah: Dar al-Tauzi’ wa al-Nasyr al-Islamiyah, 1995), hal. 69-70. Diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dengan judul: *Pendidikan Rohani*, (Jakarta: Gema Insani Press, Cetakan ke-1, 2000).

⁸⁷ ‘Ali ‘Abd al-Halim Mahmud, *Al-Tarbiyah ...*, hal. 69-70.

mempunyai tujuan akhir dari pelajaran dan latihannya yaitu untuk menemui dan menyatukan diri dengan Rabnya”⁸⁸

Pendidikan “mengharuskan adanya pembinaan dan pengembangan pribadi manusia dari aspek jasmani dan rohani. Adapun pendidikan rohani yang hanyalah satu aspek dari bidang pendidikan dalam Islam. Secara defenisi, menurut ‘Ali Abd al-Hamid Mahmud. pendidikan rohani merupakan sebuah sistem yang lebih memfokuskan pada pembinaan aspek rohaniah manusia. Artinya, dalam pendidikan rohani terdapat interelasi antara aspek wilayah rohaniah manusia yaitu: *qalb*, *nafs*, ruh dan *‘aql*. Dengan demikian pendidikan rohani adalah sebuah pembinaan bagi seseorang untuk mengembangkan segala potensi rohaniahnya yang dapat melahirkan perilaku atau sikap terpuji menuju terwujudnya suatu kepribadian mulia, sehingga bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat”⁸⁹

Kemudian Abdul Rahman Saleh juga mencatat, bahwa “tujuan pendidikan rohani adalah meningkatkan jiwa dan kesetiaan yang hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani oleh Nabi SAW dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam Alquran.⁹⁰ Indikasi pendidikan rohani adalah tidak bermuka dua”⁹¹ “berupaya memurnikan dan menyucikan diri manusia secara individual dari

42.

⁸⁸ Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Solo: Ramadhani, 1996), hal.

⁸⁹ ‘Ali ‘Abd al-Halim Mahmud, *Al-Tarbiyah ...*, hal. 61-62.

⁹⁰ QS. Ali Imran/3:19

⁹¹ QS. Al-Baqarah/2: 10

sikap negatif”⁹² inilah yang disebut dengan “tazkiyah” atau purifikasi dalam “hikmah”.⁹³

Uraian di atas dapat memberikan kesimpulan bahwa: (1) Pendidikan rohani adalah bagian yang terpadu (integrated) dari proses pendidikan Islam; (2) Keseimbangan pemenuhan kebutuhan manusia. Pendidikan rohani akan mengisi satu dimensi kebutuhan manusia yaitu dimensi rohani, afektif atau dalam istilah lain dimensi spiritual; dan (3) Arah dari pendidikan rohani adalah upaya membimbing manusia ke arah pencapaian kesempurnaan kehidupan jasmaniah, rohaniah, dan spiritual yang dimilikinya.

5. Metode Pendidikan Rohani Islam

Pengertian secara harfiah, “metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode berasal dari kata “*meta*” yang berarti melalui dan “*hados*” berarti jalan. Namun, pengertian hakikat dari “metode” tersebut adalah segala sarana yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, baik sarana tersebut bersifat fisik seperti alat peraga, alat administrasi yang menunjang pelaksanaan kegiatan, bahkan pembimbing juga termasuk metode media”⁹⁴

⁹² QS. Al-Baqarah/2:126

⁹³ Abdul Rahman Saleh Abdullah, *Educational Theory ...*, hal. 119-126.

⁹⁴ M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT. Golden Terayon Press, cet. ke-6, 1998), hal. 43.

Dengan penjelasan tentang “metode” tersebut, maka dapat memahami tentang metode pendidikan rohani Islam adalah segala jalan atau sarana yang dapat digunakan dalam proses pendidikan rohani Islam. Secara konseptual pendidikan rohani manusia menurut para ahli meliputi berbagai metode khusus. Metode-metode tersebut dikemukakan para ahli tasawuf dalam pandangannya tentang manusia. Adapun metode dan sarana pendidikan rohani adalah: “*Takhalli, Tahalli dan Tajalli; Ta'alluq, Takhalluq dan Tahaqquq; ta'abud (ibadah); doa dan dzikir*”

a) Metode *Takhalli, Tahalli dan Tajalli*

Dalam pandangan tasawuf, jika manusia ingin meraih derajat kesempurnaan (*al-Insan al-Kamil*) atau dalam ungkapan lain disebut *ma'rifat* (pengetahuan Ketuhanan) dimana dimensi ketuhanan (*uluhiyyah*) teraktualisasikan secara penuh, manusia harus melalui proses latihan spiritual yang disebut *takhalli/zero mind process*⁹⁵ (mengosongkan diri dari segala keburukan atau

⁹⁵ “Fase *takhalli* adalah fase pembersihan mental, jiwa, akal pikiran dan hati, sehingga memancar eluar dan moral (*akhlâq*) yang mulia dan terpuji. Metode *takhalli* ini secara teknis ada lima, yaitu: (1) membersihkan yang najis, dengan melakukan *istinja'* dengan baik, teliti dan benar dengan menggunakan air atau tanah; (2) membersihkan yang kotor, dengan cara mandi atau menyiram air ke seluruh tubuh dengan cara yang baik, teliti dan benar; (3) membersihkan yang bersih, dengan cara berwudhu dengan air dan debu dengan cara yang baik, teliti dan benar; (4) membersihkan yang suci atau fitrah dengan mendirikan *shalat taubat* untuk memohon ampun kepada-Nya; (5) membersihkan yang Maha Suci, dengan berdzikir dan men-tauhid-kan Allah Swt dengan kalimat *laa ilaaha illallaah*”. Lihat: M. Hamdani

kejahatan), *tahalli/character building*⁹⁶ (menghiasi diri dengan perilaku baik) dan *tajalli/God spot*⁹⁷ (kondisi dimana kualitas *Ilahiyyah* teraktualisasikan dan termanifestasikan). Hal ini sejalan dengan Surat Asy-Syams ayat 8-10.

b) Metode *Ta'alluq*, *Takhalluq* dan *Tahaqquq*

Tujuan pendidikan rohani adalah untuk mendapatkan kebahagiaan secara spiritual maka ada tiga cara untuk mendapatkan hal tersebut bila ditinjau dari sudut pandang tasawuf, yaitu *ta'alluq*, *takhalluq* dan *tahaqquq*.⁹⁸ Dengan *ta'alluq* manusia berusaha mengingat dan meningkatkan kesadaran hati dan pikiran manusia kepada Allah SWT. Konsekuensinya “manusia tidak boleh terlepas dari berpikir dan berdzikir kepada Tuhannya dimanapun manusia berada. Kemudian *takhalluq* adalah usaha secara meniru sifat-sifat Tuhannya. Proses ini juga bisa disebut internalisasi sifat Tuhan ke

Bakran al-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam Penerapan Metode Sufistik*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002)” hal. 259-260).

⁹⁶ Tahap *tahalli* ini merupakan tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan tadi. Sebab, apabila satu kebiasaan telah dilepaskan tetapi tidak segera ada penggantinya maka kekosongan itu bisa menimbulkan prustasi. (Lihat: Usman Said, dkk., *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Medan: Naspar Djaja, 1981), hal. 102).

⁹⁷ “*Tajalli* adalah kelahiran atau munculnya eksistensi yang baru dari manusia, yaitu perbuatan, ucapan, sikap dan gerak-gerik yang baru, martabat dan status yang baru, sifat-sifat dan karakteristik yang baru, dan esensi diri yang baru. Itulah yang disebut dengan kemenangan dari Allah SWT. (Lihat: M. Hamdani Bakran al-Dzaky, *Pendidikan Ketuhanan Dalam Islam*, (Yogyakarta: tp, 1990)” hal. 328-329).

⁹⁸“Komaruddin Hidayat, *Manusia dan Penyempurnaan Dirinya: Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, Cetakan ke- I, 1999)”, hal. 18.

dalam diri manusia dalam batas kemanusiaan. Sedangkan *tahaqquq*, yaitu suatu kemampuan untuk mengaktualisasikan kesadaran dan kapasitas dirinya sebagai makhluk yang didominasi sifat-sifat Tuhan sehingga tercermin dalam perilakunya hal-hal yang suci dan mulia.

Dalam operasionalnya, metode-metode tersebut mengharuskan para penempuh jalan rohani melakukan berbagai latihan rohani dengan penuh kesungguhan (*mujahadat*), praktek-praktek tertentu (*riyadlat*), dan kesiapan mental spiritual yang handal dan teruji oleh perjalanan waktu dan ruang (*khalwat*). Tetapi *mujahadat*, *riyadlat*, dan *khalwat* pada dasarnya hanya jalan. Ada yang lebih penting dari itu yaitu; “*syafa’ al-Qalb, al-Kasyf, al-Syuhud* dan *al-Mawahib al-Rabbaniyah*”⁹⁹

Maqam berarti tempat atau martabat seorang hamba dihadapan Allah SWT pada saat berdiri dihadapan-Nya. Hal tersebut merupakan proses melatih diri dalam hidup keseharian (*riyadhah*), memerangi hawa nafsu dan menjauhkan diri dari ketergantungan duniawi. Sedangkan hal tersebut lebih merupakan anugerah Allah SWT yang datang secara tiba-tiba. Antara maqamat dan ahwal tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena keduanya samasama mengandung unsur *given (mawahib)* dan *ikhtiyah (makasib)*.¹⁰⁰

⁹⁹ Qasim Ghina, *Tarikh al-Tasawwuf al-Islami*, (Kairo: Maktabah al-Nahdlah al-Misriyah, 1970), hal. 16.

¹⁰⁰ Hasyim Muhammad, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi*, (Yogyakarta: Kerjasama Walisongo Press dan Pustaka Pelajar, Cetakan ke-I, 2002), hal. 10.

Ada konsekuensi psikologis yang akan diraih oleh seseorang ketika menapaki Maqâm atau mengalami hal, adalah terbebasnya dari perasaan risau dan cemas. Sehingga selanjutnya yang ada adalah perasaan kegembiraan, hati yang merasa dekat (*qurb*), penuh rasa cinta dan mencintai (*hubb*), penuh pengharapan dan optimistis (*raja'*), penuh ketenangan (*tuma'ninah*) dan berserah diri (*tawakkal*).¹⁰¹

c) Metode *Ta'abud (ibadah)*

Ibadah merupakan metode atau cara bagi perkembangan kesadaran dan penghayatan akan wujud Ilahi, karena ibadah itu mengandung latihan (*riyadhah*) bagi kemampuan penguasaan diri (QS. Al-Baqarah: 21). Dalam Islam, ibadah memberikan latihan rohani yang diperlukan bagi manusia itu. Semua ibadat yang ada dalam Islam; shalat, puasa, haji dan zakat, bertujuan membuat ruh manusia supaya senantiasa tidak lupa kepada Tuhan, bahkan senantiasa dekat kepada-Nya.¹⁰²

Tujuan Ibadah dalam Islam bukanlah menyembah, tetapi mendekatkan diri kepada Tuhan, agar dengan demikian roh manusia senantiasa diingatkan kepada hal-hal yang bersih lagi suci, sehingga akhirnya rasa kesucian seseorang menjadi kuat dan tajam. Roh yang suci membawa kepada budi pekerti yang baik

¹⁰¹ Hasyim Muhammad, *Dialog ...*, hal. 10.

¹⁰² Jalaluddin Rahmat, *Reformasi Sufistik*, hal. 37.

dan luhur.¹⁰³ Ketenangan jiwa, rendah hati, menyandarkan diri kepada amal saleh dan Ibadah. Semuanya itu adalah gejala kedamaian dan keamanan sebagai pengalaman dari Ibadah.¹⁰⁴

Abdurahman an-Nahlawiy tentang ibadah menyebutkan metode pendidikan rohani bahwa jika unsur eksistensi manusia itu adalah perpaduan antara ruh, akal dan badan, maka betapa butuhannya ia kepada sebuah tarbiyah yang selalu memperhatikan dan mau memenuhi kebutuhan setiap unsur yang ada dalam dirinya demi terciptanya sebuah tawazun (keseimbangan) dalam kehidupannya, sehingga mampu bertahan hidup dengan kepribadian yang sempurna. Ibadah kepada Allah akan merealisasikan tujuan tersebut, akan mentarbiyah, membina dan menyempurnakan setiap unsur yang ada dalam diri manusia, yang semuanya itu merupakan kebutuhannya yang harus dipenuhi.

Shalat, misalnya, akan menumbuhkan sisi ruhiyah manusia, karena hakekatnya ia sedang bermunajat dengan Rabbnya. Berdoa kepada-Nya, merendahkan diri kepada-Nya dan merasa bahwa dirinya lemah di hadapan-Nya. Sedangkan gerakan-gerakan ritualnya seperti berdiri, rukuk, dan sujud akan melatih badan dengan gerakan-gerakan olahraga yang menyehatkan. Demikian juga dengan pemaknaan dan penghayatan (tafakkur) terhadap bacaan shalat akan memberikan

¹⁰³ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, Jilid I, Cetakan ke-1, 1985), hal. 39.

¹⁰⁴ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, Cetakan ke-4, 2000), hal. 83-84.

gizi tersendiri kepada akal dan akan lebih menajamkan daya pikir manusia. Demikian besarnya manfaat shalat dan peranannya dalam pembinaan jiwa manusia. Manfaat dan peranan seperti inipun akan dikandung dan diberikan oleh bentuk-bentuk ibadah yang lain seperti: zakat, haji dan sebagainya. Jika bisa dikatakan ritme kehidupan manusia akan diatur oleh peribadatan kepada Allah SWT; kehidupan perharinya akan diatur oleh shalat, keseimbangan gizi badannya akan diatur oleh puasa, keseimbangan sosial ekonominya akan diatur oleh zakat dan tatanan batin serta perasaan sosial mereka akan dibangun oleh ibadah haji.¹⁰⁵

Hasan Langgulung juga menyebutkan, ibadah dalam arti luas bermakna sebagai pengembangan sifat-sifat Tuhan, yaitu sifat dua puluh yang dijabarkan menjadi 99 nama yang disebut *Asma' al-Husna*.¹⁰⁶ Misalnya mengembangkan sifat-sifat al-Qudus, dimana sifat ini dimanifestasikan dalam bentuk pelaksanaan shalat (ibadah formal), sehingga kegiatan ini menghasilkan peringkat kesalehan formalistik. Dampak dari kesalehan tersebut adalah manusia menjadi suci fikiran, spritual dan tindakan.¹⁰⁷

Penyucian jiwa berdasarkan Islam dapat dilakukan dengan cara-cara: *pertama*, mengeluarkan zakat (QS. At-Taubah: 103);

¹⁰⁵Abdul Rahman al-Nahlawiy, *Ushûl Tarbiyah Islamiyah wa Wasâiluha fi al-Bait, al-Madrasah wa al-Mujtama'*, (Damsyiq: Dar al-Fikr, 1998), hal. 50.

¹⁰⁶Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Falsafah dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), hal. 5.

¹⁰⁷Hasan Langgulung, *Manusia ...*, hal. 39.

kedua, menjalankan pergaulan hidup secara terhormat (QS. An-Nuur: 28); *ketiga*, dengan proses pendidikan (QS. Al-Baqarah: 129, 151 dan Al-Jumu'ah: 2); *keempat*, karena karunia dan rahmat Allah (QS. An-Nuur: 21 dan An-Nisaa': 49). Proses tazkiyah bisa datang karena dorongan sendiri atau di dorong oleh orang lain atau bahkan dengan proses pemaksaan.

d) Metode *Doa* dan *Zikir*

Doa dan dzikir merupakan terapi psikiatrik setingkat lebih tinggi dari psikoterapi biasa. Sebab, doa dan zikir mengandung unsur spiritual yang dapat mengakibatkan harapan (*hope*) dan rasa percaya diri (*self confident*) pada diri pasien. Dengan terapi itu, kekebalan (*imunitas*) tubuh meningkat, sehingga mempercepat proses penyembuhan. Ini tidak berarti terapi dengan obat dan tindakan medis diabaikan. Terapi medis disertai doa dan zikir merupakan pendekatan holistik baru di dunia kedokteran modern.¹⁰⁸

Al-Azkar jamak dari zikir yang artinya shalat kepada Allah dan berdoa kepada-Nya. Zikir yang dimaksudkan di sini yaitu zikir kepada Allah SWT dengan bertasbih, bertahmid, dan

¹⁰⁸ Dadang Hawari, *Agama, Psikiatri, dan Kesehatan Jiwa dalam: Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia, 70 Tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, Cetakan ke-1, 1999), hal. 133.

memuji-Nya dengan menyebut *Asma'ul Husna* dan sifat-sifat-Nya Yang Maha Tinggi dengan syarat menghadirkan hati.¹⁰⁹

Zikir ada dua macam, zikir dengan hati dan zikir dengan lisan. Keduanya harus dilakukan untuk menguatkan jiwa dan memebersihkannya dari berbagai kotoran. Sedangkan *al-awrad* jamak dari wirid yang artinya adalah *adz-dzikir*, sinonim wirid. Wirid adalah bagian dari amalan yang manusia harus menyambungunya atau menghidupkannya dengan ibadah atau membaca Alquran. Wirid memiliki urgensitas untuk membersihkan jiwa atau hati dari berbagai kotoran yang mengidap pada diri. Adapun *al-ad'iyah* adalah jamak dari *ad-du'a*, dalam konteks ini berarti “memohon kepada Allah” atau “me-minta prtolongan kepada-Nya. Tiga perkara ini, yaitu, zikir, wirid, dan doa adalah tuntutan agama”¹¹⁰ Oleh karenanya, melakukan ketiga perkara tersebut dapat memberikan pengaruh berupa mendekatkan manusia kepada Tuhannya dan menyucikan jiwa serta hatinya dari bisikan setan yang melekat dalam jiwanya.

Metode lain dalam pendidikan rohani Islam berdasarkan dari segi komunikasi dibagi menjadi dua, yaitu: ¹¹¹ (1) metode komunikasi langsung atau disingkat metode langsung, dan (2) metode komunikasi tidak langsung atau metode tidak langsung.

¹⁰⁹ ‘Ali Abd al-Hamid Mahmud, *al-Tarbiyah al-Ruhiyyah*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dengan judul: *Pendidikan Rohani*, (Jakarta: Gema Insani Press, Cetakan ke-1, 2000), hal. 50.

¹¹⁰ ‘Ali Abd al-Hamid Mahmud, *al-Tarbiyah ...*, hal. 52.

¹¹¹ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal. 54-55.

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang membimbingnya. Selanjutnya “metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal. (dengan banyak massa).

- 1) Metode individual
 - a) Melalui surat menyurat;
 - b) Melalui telephon, WA, email, facebook, dan sebagainya.
- 2) Metode kelompok/massal
 - (1) Melalui papan bimbingan;
 - (2) Melalui surat kabar/majalah;
 - (3) Melalui brosur/pamphlet/leaflet;
 - (4) Melalui radio (media audio);
 - (5) Melalui televisi.

Dalam referensi lain, metode penyampaian pendidikan rohani Islam dapat dikelompokkan menjadi:¹¹²

a. Dengan lisan

Metode ini dapat disampaikan dengan cara:

- 1) *Face to face*

Karena latar belakang anggota Polri yang heterogen, pendekatan spiritual menjadi sangat efektif. Soal jawab dapat dilakukan secara bebas dan lebih akrab, apabila pendekatan yang digunakan dengan kajian psikologi.

¹¹²Ahmad Watik Pratiknya, Abdul Salam, M. Sofro, *Islam, Etika, dan Kesehatan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), hal. 262-264.

2) Massal

Materi yang disampaikan bersifat umum dan dapat diterima oleh segala lapisan. Pelaksanaan cara ini dianjurkan agar dibatasi, jangan terlalu sering diselenggarakan; misalnya pengajian tujuh menit setelah shalat dhuhur dan peringatan hari besar Islam (PHBI). Adapun kesulitannya adalah mengenai tempat dan harus diperhitungkan bahwa belum tentu semua anggota Polisi dapat ikut datang.

b. Dengan tulisan

Tentunya ditujukan kepada mereka yang tidak buta huruf. Metode ini serupa dengan cara lisan yang massal, bedanya adalah dengan tulisan dan dibutuhkan pembiayaan. Materi ini dilaksanakan antara lain dengan:

- 1) Tulisan-tulisan dan gambar-gambar yang bernafaskan Islam, ayat-ayat suci Alquran, ungkapan hadits dan lain-lain yang bertemakan motivasi kerja, dipasang di dalam ruangan yang ada.
- 2) Memberi buku peningkatan kinerja yang berisi bekerja adalah ibadah. Buku yang ada ini dibagikan kepada anggota Polres secara gratis tanpa dipungut bayaran.
- 3) Membuat selebaran “bacaan ringan” (*folder*) yang disediakan untuk anggota-anggota Polres dan dibagikan kepada semua anggota.
- 4) Menyelenggarakan perpustakaan yang dilengkapi dengan buku dan majalah yang bernafaskan ajaran Islam.

c. Dengan suara

Tiap-tiap ruangan yang ada di Polres Kulon Progo serta tempat-tempat lain yang strategis dipasang pengeras suara.

Sumber siaran dilakukan secara sentralisasi. Pelaksanaannya agak sulit karena dibutuhkan pembiayaan yang besar. Metode ini serupa dengan cara lisan yang massal, bedanya isi siaran yang dapat sampai kepada anggota Polisi di tempat masing-masing. Bilamana diperlukan isi siaran dapat direkam lebih dahulu, baru kemudian disiarkan bila waktunya telah tiba. Disarankan isi siaran adalah:

- 1) Bacaan-bacaan Alquran dan terjemahannya.
- 2) Adzan di setiap waktu shalat tiba.
- 3) Musik dan lagu religi Islami.
- 4) Uraian ringkas dan ringan tentang Islam dan peningkatan kinerja.

d. Dengan audio visual

Dibutuhkan banyak biaya yang besar jika mampu ada baiknya diselenggarakan. Metode ini dapat dilaksanakan antara lain dengan jalan:

- 1) Pemasangan pesawat TV, lebih sempurna bila dilengkapi dengan adanya video.
- 2) Pemutaran film.

6. Materi Pendidikan Rohani Islam

Secara umum materi pendidikan rohani Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu:¹¹³

- 1) Masalah Akidah (Keimanan)

Akidah berasal dari bahasa Arab *'aqidah* yang bentuk jamaknya adalah *'aqa'id* dan berarti *faith, belief* (keyakinan,

¹¹³ Hidayati Nurul, "Metode Bimbingan Islam di Rumah Sakit", *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 5, No. 2, Desember 2014, hal. 214.

kepercayaan); sedangkan menurut Louis Ma'luf ialah *ma'uqidah 'alayh al-qalb wa al-dlamir* yang artinya ialah sesuatu yang mengikat hati dan perasaan. Dari etimologi tersebut dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan akidah ialah keyakinan atau keimanan; dan hal tersebut diistilahkan sebagai akidah karena ia mengikat hati seseorang kepada sesuatu yang diyakini atau diimaninya dan ikatan itu tidak boleh dilepaskan selama hidupnya.¹¹⁴

Dalam materi akidah, diarahkan untuk membantu anggota Polri menemukan, mengembangkan dan memantapkan iman dan takwa kepada Allah SWT, sehingga terwujud sikap dan kemandirian berke-Tuhanan yang baik. Pada pemberian materi ini terdiri atas beberapa bagian, yaitu:

- 1) Pemantapan keyakinan terhadap eksistensi Allah SWT dengan segala buktinya.
- 2) Pemantapan keyakinan bahwa seluruh alam ini beserta isinya adalah kepunyaan Allah SWT.
- 3) Pemantapan penerimaan hanya Allah SWT penguasa dan pemilik alam semesta.
- 4) Pemantapan dan penerimaan Allah SWT sebagai penolong dan hakim yang adil bagi makhluknya.
- 5) Pemantapan kepatuhan dan ketundukan kepada Allah SWT yang terurai dalam rukun iman.¹¹⁵

¹¹⁴ Asy'ari, Akhwan Mukarrom, Nur Hamim, dkk., *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: IAIN Ampel Press, 2008), hal. 75.

¹¹⁵ Mohamad Thohir, *Konseling Rumah Sakit*, (Draft: Buku Perkuliahan Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, IAIN Sunan Ampel), hal. 15.

Masalah pokok yang menjadi materi pendidikan rohani Islam adalah akidah Islamiyah. Diharapkan dari aspek akidah ini dapat yang akan membentuk moral (akhlak) manusia, terwujudnya sikap yakin, sabar, dan tabah dalam menghadapi penderitaan dengan cara menyerahkan semua persoalan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi pendidikan rohani Islam adalah masalah akidah atau keimanan.

2) Masalah Syari'ah

Syari'ah adalah segala hal yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dalam bentuk wahyu yang ada dalam Alquran dan as-Sunnah. Semula kata ini berarti jalan menuju ke sumber air, yakni jalan ke arah sumber kehidupan. Kata kerjanya adalah *syara'a* yang berarti "menandai atau menggambar jalan yang jelas menuju sumber air."¹¹⁶ Adapun ruang lingkup syari'ah meliputi:

- 1) Hubungan manusia dengan Tuhannya secara vertikal melalui ibadah, seperti: shalat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya.
- 2) Hubungan manusia Muslim dengan saudaranya yang Muslim, dengan silaturahmi, saling mencintai, tolong menolong, dan bantu membantu di antara mereka dalam membina keluarga dan membangun masyarakat mereka.
- 3) Hubungannya dengan sesama manusia dengan tolong menolong dan bekerja sama dalam meningkatkan taraf hidup dan kehidupan masyarakat secara umum dan perdamaian yang menyeluruh.

¹¹⁶ Nina M. Armando, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, Vol. 6, 2005), hal. 301.

- 4) Hubungannya dengan alam lingkungan khususnya, dan alam semesta pada umumnya, dengan jalan melakukan penyelidikan tentang hikmah ciptaan Allah SWT. untuk memanfaatkan pengaruhnya dalam kemakmuran dan kesejahteraan umat manusia seluruhnya.
- 5) Hubungannya dengan kehidupan dan jalan berusaha mencari karunia Allah SWT dengan cara yang halal dan memanfaatkannya di jalan yang halal pula, sebagai tanda syukur kepada-Nya, tanpa *tabdzir* atau *bakhil*, atau penyalahgunaan atas nikmat dan karunia Allah SWT.¹¹⁷

Materi pendidikan rohani Islam yang bersifat syari'ah sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Materi ini merupakan jantung yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat Islam di berbagai penjuru dunia dan sekaligus merupakan hal yang patut dibanggakan. Kelebihan dari materi syari'ah antara lain adalah bahwa materi ini tidak dimiliki oleh umat-umat yang lain. Syari'ah bersifat universal yang menjelaskan hak-hak umat Muslim dan non-Muslim, bahkan hak seluruh umat manusia. Dengan adanya materi syari'ah, maka tatanan sistem dunia akan teratur dan sempurna.

3) Masalah Ibadah

Ibadah secara bahasa (*etimologi*) berarti merendahkan diri serta tunduk. Sedangkan menurut syara' (*terminologi*), ibadah mempunyai banyak definisi, tetapi makna dan maksudnya satu. Definisi tersebut antara lain: Ibadah adalah taat kepada Allah

¹¹⁷ Muhammadiyah Djafar, *Pengantar Ilmu Fiqih*, (Malang: Kalam Mulia, 1993), hal. 21-25.

SWT dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para Rasul-Nya. Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah SWT, yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa *mahabbah* (kecintaan) yang paling tinggi. Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah SWT, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang zhahir maupun batin.¹¹⁸

Islam merupakan agama yang menekankan urusan ibadah. Selain itu, Islam juga banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial daripada aspek ritual. Islam adalah agama yang menjadikan seluruh bumi ini masjid, tempat mengabdikan kepada Allah SWT. Ibadah di sini diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah SWT dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT.

4) Masalah Akhlak

Menurut Ibrahim Anis, akhlak adalah sebuah sifat yang tertancap dalam jiwa, yang dengan akhlak tersebut lahiriah perbuatan-perbuatan, baik atau buruknya, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.¹¹⁹ Materi pelajaran akhlak diutamakan untuk dapat menentukan baik dan buruk, akal, dan kalbu yang berupaya untuk menemukan standar umum melalui kebiasaan masyarakat. Karena, ibadah dalam Islam sangat erat kaitannya dengan akhlak. Pemakaian akal yang sehat dan

¹¹⁸ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2006), hal. 185.

¹¹⁹ Asy'ari, Akhwan Mukarrom, Nur Hamim, dkk., *Pengantar Studi ...*, hal. 109.

kemudian pembinaan akhlakul karimah atau akhlak mulia adalah ajaran dalam Islam.

2. Kinerja Kepolisian

Istilah kinerja merupakan terjemahan dari *performance* yang sering diartikan oleh para cendekiawan sebagai “penampilan”, “unjuk kerja”, atau “prestasi”.¹²⁰ Dalam Kamus Bahasa Indonesia dikemukakan ditemukan arti kinerja sebagai “(1) sesuatu yang dicapai; (2) prestasi yang diperlihatkan; (3) kemampuan kerja”. Kinerja atau prestasi kerja (*performance*) diartikan sebagai kemampuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap dan keterampilan dan motivasi dalam menghasilkan sesuatu.¹²¹

Definisi kinerja sebagai *performance* adalah berupa hasil dari kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, dalam rangka mewujudkan tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral serta etika.¹²² Kinerja juga merupakan sebuah proses pelaksanaan tugas yang dicapai karyawan melalui penggunaan kemampuan yang ada dengan batasan-batasan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan

¹²⁰Yeremias T. Keban, *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik, Konsep, Teori, dan Isu*, (Yogyakarta: Gava Media, 2004), hal. 191.

¹²¹Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 19.

¹²²Suyadi Prawirosentono, *Kebijakan Kinerja Karyawan*, (Yogyakarta: BPFE, 1999), hal. 2.

organisasi atau perusahaan dalam visi dan misi yang telah diusung.¹²³

Istilah kinerja juga diartikan sebagai hasil kerja yang dapat ditinjau dari sisi kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan.¹²⁴ Kinerja adalah suatu hasil kerja yang dapat dicapai oleh sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, dalam rangka mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal tidak melanggar hukum, dan sesuai dengan moral¹²⁵ dan etika.

Kinerja merupakan adalah tingkat keberhasilan dalam melaksanakan suatu tugas dan kemampuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau direncanakan.¹²⁶ Hal ini mengandung makna bahwa kinerja akan menjadi baik jika tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik pula. Kinerja adalah kemampuan yang dapat ditunjukkan oleh pegawai saat melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Kinerja juga dikatakan baik dan memuaskan apabila tujuan yang diraih sesuai dengan

¹²³ Stephen P. Robbins, *Perilaku Organisasi*, Alih Bahasa: Hadyana Pujaatnaka, (Jakarta: PT. Prenhallindo, Jilid 1, 2001), hal. 187

¹²⁴ Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 67.

¹²⁵ Suryadi Prawirosentono, *Kebijakan Kinerja Karyawan*, (Yogyakarta: BPFE, 1999), hal. 2.

¹²⁶ J.F.L. Gibson, dkk., *Fundamental of Management*, (Chicago: Irwin, 1995), hal. 118.

standar yang telah ditetapkan.¹²⁷ Sehingga, kinerja merupakan hasil kerja individu dalam mencapai persyaratan pekerjaannya.¹²⁸

Lawler dan Porter menyatakan kinerja adalah keberhasilan pencapaian peran yang diperoleh seseorang atas apa yang diperbuatnya (As'ad, 1991). Lebih lanjut Dessler (1997), menyatakan kinerja merupakan suatu prestasi kerja, yaitu perbandingan antara hasil kerja yang secara nyata dengan standar kerja yang ditetapkan.¹²⁹ Kinerja adalah melakukan suatu kegiatan dan menyempurnakannya sesuai dengan tanggung jawabnya dengan hasil seperti yang diharapkan.¹³⁰

Selain itu, kinerja adalah tingkat pelaksanaan tugas yang dapat dicapai seseorang, unit atau divisi dengan menggunakan kemampuan yang ada dan batasan-batasan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan organisasi atau perusahaan.¹³¹ Kinerja sebagai *the record of outcomes produced on a specified job function or activity during a specified time period*. Dalam definisi

¹²⁷ Fatah N., *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996)

¹²⁸ Henry Simamora, *Manajemen ...*, hal. 433.

¹²⁹ Dalam pandangan ekonomi Islam, kinerja (hasil kerja) terkait dengan segala sesuatu yang telah dilakukan oleh seorang individu relevan dengan standar tertentu. Terkait dengan kinerja manusia, Allah mengungkapkannya dalam bentuk pahala dan siksa. Ketika manusia melaksanakan segala perintah Allah maka Allah memberinya pahala. Sebaliknya ketika manusia melanggar aturan yang telah digariskan-Nya, maka Allah akan mengazabnya dengan siksa yang pedih, sebagaimana dijelaskan dalam beberapa ayat dalam al-Qur'an diantaranya Suraf Al-Kahfi ayat 87-88. Lihat: Ima Amaliah, Aan Julia, Westi Riani, "Pengaruh Nilai Islam terhadap Kinerja Kerja", (*Jurnal Mimbar*, Vol. 29, No. 2, Desember, 2013): 165-174.

¹³⁰ Joko Widodo, *Membangun Birokrasi Berbasis Kinerja*, (Jakarta: Bayumedia Publishing, 2006), hal. 78

¹³¹ Sadili Samsudin, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Bandung Pustaka Setia, 2005), hal. 159.

ini, aspek yang ditekankan oleh kedua pengarang tersebut adalah catatan tentang *outcome* atau hasil akhir yang diperoleh setelah suatu pekerjaan atau aktivitas dijalankan selama kurun waktu tertentu. Dengan demikian kinerja hanya mengacu pada serangkaian hasil yang diperoleh seorang pegawai selama periode tertentu dan tidak termasuk karakteristik pribadi pegawai yang dinilai.¹³²

Menurut Donnely dkk¹³³ yang dimaksud dengan kinerja adalah suatu keberhasilan dalam melaksanakan tugas dan kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga hal ini mengandung pengertian bahwa kinerja dianggap baik jika tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Kinerja juga dapat dimaknai sebagai suatu kemampuan yang ditunjukkan oleh pegawai dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Kinerja dikatakan baik dan memuaskan apabila tujuan yang dicapai sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.¹³⁴

Selain itu, kinerja juga merupakan kombinasi dari kemampuan dan minat dan minat seorang pekerja, kemampuan dan penerimaan atas penjelasan delegasi tugas, serta peran dan tingkat motivasi seorang pekerja yang menghasilkan prestasi pegawai bersangkutan. Apabila seorang pekerja telah memiliki

¹³² Bernardin and Russel, *Human resources Management*, (New York: Prentice Hall, 1993), hal. 379; Lihat: Yeremias T. Keban, *Enam Dimensi ...*, hal. 192.

¹³³ Donnely, J H., J F. L. Gibson, and J M. Ivanceivich, *Fundamental of Management*, (Chicago: Irwin, 1995), hal. 118.

¹³⁴ Nanang Fattah, *Landasan ...*, hal. 18.

kemampuan dalam penguasaan bidang pekerjaan, mempunyai minat untuk melakukan pekerjaan, ada kejelasan peran dan motivasi pekerjaan yang baik, maka orang tersebut memiliki landasan yang kuat untuk memiliki kinerja yang baik.

Dari definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja merupakan suatu capaian prestasi kerja dalam kegiatan atau aktivitas atau program yang diperlihatkan pegawai dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai dengan perencanaan sebelumnya guna mencapai tujuan serta sasaran yang ditetapkan oleh suatu organisasi dan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu dengan didasari pengetahuan, sikap, keterampilan, dan motivasi.

Tabel 2.1 Rangkuman Definisi Kinerja Para Ahli

No	Definisi	Sumber	Aspek-aspek
1.	Kinerja atau prestasi kerja (<i>performance</i>) diartikan sebagai kemampuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap dan keterampilan dan motivasi dalam menghasilkan sesuatu	Nanang Fattah, <i>Landasan Manajemen Pendidikan</i> , (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 19	Pengetahuan Sikap Ketrampilan Motivasi
2.	Definisi kinerja sebagai <i>performance</i> yaitu hasil kerja seseorang yang dapat dicapai dalam suatu organisasi yang sesuai dengan tanggung jawab serta wewenang masing-masing, dalam upaya meraih tujuan organisasi secara legal dan tidak melanggar hukum serta sesuai dengan moral dan etika	Suyadi Prawirosentono, <i>Kebijakan Kinerja Karyawan</i> , (Yogyakarta: BPFE, 1999), hal. 2	Legal Tidak melanggar hukum Sesuai dengan etika moral
3.	Kinerja juga merupakan sebuah	Stephen P. Robbins,	Menggunakan

No	Definisi	Sumber	Aspek-aspek
	proses pelaksanaan tugas yang dicapai karyawan melalui penggunaan kemampuan yang ada dengan batasan-batasan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan organisasi atau perusahaan dalam visi dan misi yang telah diusung	<i>Perilaku Organisasi</i> , Alih Bahasa: Hadyana Pujaatnaka, (Jakarta: PT. Prenhallindo, Jilid 1, 2001), hal. 187	kemampuan optimal Visi Misi Jelas
4.	Istilah kinerja juga diartikan sebagai hasil kerja yang dapat ditinjau dari sisi kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan.	Anwar Prabu Mangkunegara, <i>Manajemen Sumber Daya Manusia</i> , (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 67	Kualitas Kuantitas Tanggung jawab
5.	Kinerja adalah suatu hasil kerja yang dapat dicapai oleh sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, dalam rangka mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal tidak melanggar hukum, dan sesuai dengan moral dan etika	Suryadi Prawirosentono, <i>Kebijakan Kinerja Karyawan</i> , (Yogyakarta: BPFE, 1999), hal. 2	Terorganisir Legal Sesuai dengan moral dan etika

Dari beberapa sintesis teori tentang kinerja yang ada, maka dapat ditarik definisi konseptual tentang kinerja berkaitan dengan eksistensi kepolisian sebagai salah satu aparatur pemerintahan yang bertugas untuk menciptakan ketertiban dalam masyarakat juga berperan dalam mewujudkan janji-janji hukum menjadi kenyataan. Kinerja Kepolisian adalah hasil kerja yang dicapai oleh setiap anggota Polri pada satuan kerja/satuan

fungsi/satuan wilayah sesuai dengan faktor generik dan faktor spesifik.¹³⁵

Sebagai seorang profesional maka kepolisian memiliki fungsi di bidang pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat.¹³⁶ Tenaga profesional adalah sumber daya terbaik suatu organisasi sehingga evaluasi kinerja menjadi salah satu variabel yang penting bagi efektifitas organisasi. Dalam penegakkan hukum, sangatlah penting untuk memiliki instrumen penilaian kinerja yang efektif bagi tenaga kerja profesional yang menjadi bagian terpenting dalam upaya manajemen untuk meningkatkan kinerja organisasi yang efektif.¹³⁷

Sikap profesional merupakan suatu hal yang sangat penting ditunjukkan oleh seorang anggota polisi. Tugas seorang polisi tidak dapat digantikan oleh orang lain yang bukan polisi. Selain menata keamanan dan ketertiban masyarakat di saat perang, Polri juga terlibat langsung dalam pertempuran melawan penjajah dan berbagai operasi militer bersama-sama kesatuan bersenjata yang lain. Keadaan seperti ini dilakukan oleh Polri karena Polri lahir sebagai satu-satunya kesatuan bersenjata yang relatif lebih lengkap. Mengingat pentingnya peranan kinerja polisi, maka

¹³⁵Peraturan Kepolisian Negara Republik Indonesia No. 2 Tahun 2018 Tentang Penilaian Kinerja Anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia Dengan Sistem Manajemen Kerja Pasal 1 poin 5.

¹³⁶ Undang-Undang No. 2 Tahun 2002 Tentang Kepolisian Negara RI Pasal 2

¹³⁷ Ilyas Y., *Kinerja Guru*, (Depok: FKM UI, Cet. I, 1999), hal. 56.

Polri perlu meningkatkan kinerja agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

1. Indikator Kinerja Kepolisian

Kinerja individu dalam organisasi merefleksikan kesuksesan suatu organisasi. Oleh karena itu, dipandang penting bahwa kinerja individu atau pegawai dalam organisasi perlu dilakukan pengukuran berdasarkan karakteristik dan indikator yang tepat. Indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja individu dalam sebuah organisasi terdiri dari enam indikator, yaitu:¹³⁸

- 1) Kualitas, yaitu: kualitas kerja yang diukur dari persepsi pegawai terhadap kualitas dan kesempurnaan pekerjaan yang dihasilkan serta keterampilan kemampuan pegawai.
- 2) Kuantitas, yaitu jumlah pekerjaan yang dihasilkan atau diselesaikan oleh individu yang dinyatakan dalam istilah seperti: jumlah unit, jumlah siklus aktivitas yang diselesaikan.
- 3) Ketepatan waktu, yaitu tingkat ketepatan waktu yang ditetapkan dalam menyelesaikan aktivitas pekerjaan, dilihat dari sudut koordinasi dengan hasil output serta memaksimalkan waktu yang tersedia untuk aktivitas lain.
- 4) Efektivitas, yaitu tingkat penggunaan sumber daya organisasi (tenaga, uang, teknologi, bahan baku) dimaksimalkan dengan maksud menaikkan hasil dari setiap unit dalam penggunaan sumber daya.
- 5) Kemandirian, yaitu tingkat kemandirian seorang pegawai yang dalam menjalankan fungsi kerjanya.

¹³⁸ Robbins, *Perilaku Organisasi Edisi Lengkap*, (Jakarta: PT. INDEKS Kelompok Gramedia, 2006), hal. 28-29.

- 6) Komitmen kerja, yaitu tingkat atau kualitas komitmen kerja individu terhadap instansi atau tanggung jawab pegawai terhadap kantor.

Dalam rangka meningkatkan kinerja organisasi, setiap organisasi harus memiliki dan menciptakan keunggulan bersaing organisasi agar mampu sejajar bahkan lebih unggul dari organisasi yang lain, termasuk kinerja Polri. Dua komponen yang diakui dan telah terbukti mampu menciptakan keunggulan kompetitif suatu organisasi adalah komitmen dan kompetensi dari anggotanya yang terlibat. Komitmen yang tinggi diakui mampu membangkitkan kedekatan emosional anggota terhadap organisasi, sehingga semangat juang untuk terus melakukan perbaikan telah menyatu dalam diri mereka, perilaku anggota Polri yang menjadi rumor selama ini semakin lama akan semakin berkurang, dan bahkan akan hilang sama sekali.

Pengukuran Kinerja adalah proses manajemen untuk menilai tingkat pencapaian Indikator Kinerja yang membandingkan target kinerja dengan realisasi kinerja. Indikator Kinerja adalah ukuran kuantitatif dan kualitatif yang menggambarkan tingkat pencapaian suatu kegiatan dan sasaran yang telah ditetapkan.¹³⁹

Di samping itu, kinerja anggota Polri tidak terlepas dari bagaimana anggota Polri berperilaku di tempat tugas maupun di luar tugas masing-masing. Pada dasarnya perilaku merja itu

¹³⁹Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Penyusunan Indikator Kinerja Utama di Lingkungan Kepolisian Negara Republik Indonesia.

diawali dari adanya motivasi disertai dengan sikap kerja yang positif, persepsi, nilai-nilai yang dianut, serta kemampuan atau kompetensi yang dimiliki para anggota Polri. Tanpa aspek tersebut (tentunya yang termasuk kategori baik), mustahil akan dihasilkan kinerja yang baik yang sesuai dengan tujuan dan sasaran pekerjaan/tugas.¹⁴⁰

Siswanto¹⁴¹ memberikan uraian bahwa unsur-unsur yang perlu dilakukan dalam proses penilaian kinerja adalah sebagai berikut:

- 1) Kesetiaan, yaitu kesanggupan untuk menaati, melaksanakan, dan mengamalkan sesuatu yang ditaati dengan penuh kesabaran dan tanggung jawab.
- 2) Prestasi kerja, yaitu kinerja yang dicapai oleh seorang tenaga kerja dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan yang diberikan kepadanya.
- 3) Tanggung jawab, yaitu kesanggupan seorang tenaga kerja dalam menyelesaikan tugas dan pekerjaan yang diserahkan kepadanya dengan sebaik-baiknya dan tepat waktu serta berani membuat resiko atas keputusan yang diambilnya.
- 4) Ketaatan, yaitu kesanggupan seseorang untuk menaati segala ketepatan, peraturan yang berlaku dan menaati perintah yang diberikan atasan yang berwenang.
- 5) Kejujuran, yaitu ketulusan hati seorang tenaga kerja dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan serta kemampuan untuk tidak menyalahgunakan wewenang yang telah diberikan kepadanya.

¹⁴⁰Suryana Sumantri, *Pidato Pengukuhan Guru Besar Unpad*, (Bandung: Universitas Padjadjaran, 2003); Lihat: Suryana Sumantri, "Kinerja Anggota Polri, Apa, Bagaimana, dan Cara Pengembangannya", *Jurnal Sespim Polri*, (Bandung: Universitas Padjadjaran, 2011).

¹⁴¹Siswanto, *Penilaian Kinerja*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2003).

- 6) Kerjasama, yaitu kemampuan tenaga kerja untuk bekerja bersama-sama dengan orang lain dalam menyelesaikan suatu tugas dan pekerjaan yang telah ditetapkan sehingga mencapai daya guna dan hasil guna yang sebesar-besarnya.
- 7) Prakarsa, yaitu kemampuan seorang tenaga kerja untuk mengambil keputusan langkah-langka atau melaksanakan suatu tindakan yang diperlukan dalam melaksanakan tugas pokok tanpa menunggu perintah dan bimbingan dari atasan.
- 8) Kepemimpinan, yaitu kemampuan seseorang untuk meyakinkan orang lain sehingga dapat dikerahkan secara maksimal untuk melaksanakan tugas pokok.

Tabel 2.2 Rangkuman Indikator Kinerja Para Ahli

No	Indikator Kinerja	Aspek	Sumber
1)	Kualitas kerja yang diukur dari persepsi pegawai terhadap kualitas dan kesempurnaan pekerjaan yang dihasilkan serta keterampilan kemampuan pegawai	Kualitas	Robbins, <i>Perilaku Organisasi Edisi Lengkap</i> , (Jakarta: PT. INDEKS Kelompok Gramedia, 2006), hal. 28-29
2)	Jumlah pekerjaan yang dihasilkan atau diselesaikan oleh individu yang dinyatakan dalam istilah seperti: jumlah unit, jumlah siklus aktivitas yang diselesaikan	Kuantitas	
3)	Tingkat ketepatan waktu yang ditetapkan dalam menyelesaikan aktivitas pekerjaan, dilihat dari sudut koordinasi dengan hasil output serta memaksimalkan waktu yang tersedia untuk aktivitas lain	Ketepatan Waktu	

No	Indikator Kinerja	Aspek	Sumber
4)	Tingkat penggunaan sumber daya organisasi (tenaga, uang, teknologi, bahan baku) dimaksimalkan dengan maksud menaikkan hasil dari setiap unit dalam penggunaan sumber daya.	Efektivitas	Siswanto, <i>Penilaian Kinerja</i> , (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2003).
5)	Tingkat kemandirian seorang pegawai yang dalam menjalankan fungsi kerjanya	Kemandirian	
6)	Tingkat atau kualitas komitmen kerja individu terhadap instansi atau tanggung jawab pegawai terhadap kantor	Komitmen	
1)	Kesanggupan untuk menaati, melaksanakan, dan mengamalkan sesuatu yang ditaati dengan penuh kesabaran dan tanggung jawab	Kesetiaan	
2)	Kinerja yang dicapai oleh seorang tenaga kerja dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan yang diberikan kepadanya	Prestasi Kerja	
3)	Kesanggupan seorang tenaga kerja dalam menyelesaikan tugas dan pekerjaan yang diserahkan kepadanya dengan sebaik-baiknya dan tepat waktu serta berani membuat resiko atas keputusan yang diambilnya	Tanggung jawab	

No	Indikator Kinerja	Aspek	Sumber
4)	Kesanggupan seseorang untuk menaati segala ketepatan, peraturan yang berlaku dan menaati perintah yang diberikan atasan yang berwenang	Ketaatan	
5)	Ketulusan hati seorang tenaga kerja dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan serta kemampuan untuk tidak menyalahgunakan wewenang yang telah diberikan kepadanya	Kejujuran	
6)	Kemampuan tenaga kerja untuk bekerja bersama-sama dengan orang lain dalam menyelesaikan suatu tugas dan pekerjaan yang telah ditetapkan sehingga mencapai daya guna dan hasil guna yang sebesar-besarnya.	Kerjasama	
7)	Kemampuan seorang tenaga kerja untuk mengambil keputusan langkah-langka atau melaksanakan suatu tindakan yang diperlukan dalam melaksanakan tugas pokok tanpa menunggu perintah dan bimbingan dari atasan	Prakarsa	
8)	Kemampuan seseorang untuk meyakinkan orang lain sehingga dapat dikerahkan secara	Kepemimpinan	

No	Indikator Kinerja	Aspek	Sumber
	maksimal untuk melaksanakan tugas pokok		
1)	Penilaian kinerja didasarkan atas fakta dan capaian kinerja	Objektif	Peraturan Kepolisian Negara Republik Indonesia No. 2 Tahun 2018 Tentang Penilaian Kinerja Anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia Dengan Sistem Manajemen Kerja Pasal 3
2)	Penilaian kinerja dilakukan secara terbuka terhadap faktor kinerja generik dan spesifik yang telah disepakati oleh pejabat penilai dengan anggota yang dinilai dan hasil penilaian disampaikan secara langsung	Transparan	
3)	Hasil penilaian kinerja dapat dipertanggung jawabkan	Akuntabel	
4)	Penilaian kinerja didasarkan atas beban tugas yang menjadi tanggung jawabnya	Proporsional	
5)	Penilaian kinerja diberikan berdasarkan capaian kinerja yang dilakukan sesuai dengan tugas pokok dan fungsi yang diemban tanpa membedakan antara anggota Polri yang satu dengan lainnya.	Adil	
1)	Indikator Kinerja harus sesuai dengan program dan atau kegiatan sehingga mudah dipahami dalam memberikan informasi yang tepat tentang hasil atau capaian kinerja dari kegiatan dan atau sasaran	Spesifik	Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Penyusunan Indikator Kinerja Utama di Lingkungan Kepolisian Negara

No	Indikator Kinerja	Aspek	Sumber
2)	Indikator Kinerja yang ditetapkan merupakan tantangan untuk dicapai/diwujudkan namun bukan hal yang mustahil untuk dicapai dan dalam kendali organisasi Polri	Dapat dicapai	Republik Indonesia
3)	Indikator Kinerja yang dibuat harus sinergi atau menggambarkan keterkaitan dengan hasil yang akan diukur	Relevan	
4)	Indikator yang baik merupakan ukuran keberhasilan pencapaian pelaksanaan program/kegiatan; dan	Menggambarkan keberhasilan yang dapat diukur	
5)	Indikator ditetapkan dengan angka atau dapat diukur tingkat pencapaiannya	Dapat dikuantifikasi	

Dari beberapa uraian definisi atau pengertian tentang indikator kinerja yang ada, telah memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai indikator kinerja. Maka, berkenaan dengan hal tersebut, indikator kinerja dalam penelitian ini berkaitan dengan eksistensi kepolisian sebagai salah satu aparatur pemerintahan yang bertugas untuk menciptakan ketertiban dalam masyarakat juga berperan dalam mewujudkan janji-janji hukum menjadi kenyataan. Indikator kinerja kepolisian adalah hasil kerja hasil kerja yang akan dicapai oleh setiap anggota Polri pada

satuan kerja/satuan fungsi/satuan wilayah sesuai dengan faktor generik dan faktor spesifik.

2. Kinerja Polri Dalam Peningkatan Kinerja

Jika ingin organisasi tetap hidup dan berkembang harus senantiasa melakukan peningkatan dan perbaikan kinerja, demikian juga pada organisasi Polri. Para personel yang mengawaki Polri, baik bawahan, *middle manager*, maupun *top manager* harus senantiasa melakukan perbaikan dan peningkatan kinerja. Dengan melakukan perbaikan dan peningkatan kinerja, maka daya saing organisasi akan tetap terjaga dan pencapaian tujuan organisasi dapat terwujud dan tercapai.

Peningkatan kinerja juga merupakan salah satu cara bagi organisasi untuk mengembangkan diri. Peningkatan kinerja dilakukan dengan melibatkan seluruh sumber daya manusia dan meliputi perbaikan dan peningkatan proses manajemen kinerja, yang meliputi perumusan tujuan dan sasaran, proses perencanaan kinerja, proses pelaksanaan kinerja, coaching dan mentoring sumber daya manusia, proses penilaian dan review, pengukuran kinerja dan dalam melakukan evaluasi kinerja.

Berdasarkan Peraturan KAPOLRI Nomor 23 Tahun 2010 Tanggal 30 September 2010, bahwa Polisi Resort (Polres) bertugas menyelenggarakan tugas pokok Polri dalam memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, serta memberikan perlindungan, pengayoman dan

pelayanan kepada masyarakat dan melaksanakan tugas-tugas Polri lainnya dalam daerah hukum Polres, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

3. Evaluasi Kinerja pada Tingkat Polres Kulonprogo

Evaluasi kinerja terhadap manajemen kinerja sering dipandang sebagai sesuatu yang vital bagi organisasi karena untuk menjaga terselenggaranya sistem dalam penentuan target dan hasil kerja. Institusi yang memiliki visi misi menciptakan fokus pada target perolehan kerja dimana pemimpin yang memiliki visi berorientasi pada hasil dalam memperoleh komitmen serta kepedulian terhadap organisasi yang dipimpinnya.

CIPP merupakan sebuah model evaluasi yang menggunakan pendekatan yang berorientasi pada manajemen (*management-oriented evaluation approach*) atau disebut sebagai bentuk evaluasi manajemen program (*evaluation in program management*). Model CIPP berpijak pada pandangan bahwa tujuan terpenting dari evaluasi program bukanlah membuktikan (*to prove*), melainkan meningkatkan (*to improve*). Karenanya, model ini juga dikategorikan dalam pendekatan evaluasi yang berorientasi pada peningkatan program (*improvement-oriented evaluation*), atau bentuk evaluasi pengembangan (*evaluation for development*).

Model CIPP memiliki empat unsur yang berkesinambungan. *Pertama*, evaluasi konteks yang prioritasnya untuk mengarah pada identifikasi kekuatan dan kelemahan organisasi dan pada pemberian masukan untuk memperbaiki organisasi. *Kedua*, evaluasi input teristimewa dimaksudkan untuk membantu menentukan program guna melakukan perubahan-perubahan yang dibutuhkan. *Ketiga*, evaluasi proses pada dasarnya memeriksa pelaksanaan rencana yang telah ditetapkan.¹⁴² *Keempat*, evaluasi produk bertujuan untuk mengukur, menafsirkan, dan menilai capaian-capaian program.¹⁴³ Lebih jelasnya, evaluasi produk bertujuan untuk menilai keberhasilan program dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan sasaran program. Penilaian-penilaian tentang keberhasilan program atau organisasi ini dikumpulkan dari orang-orang yang terlibat secara individual atau kolektif, dan kemudian dianalisis. Artinya, keberhasilan atau kegagalan program dianalisis dari berbagai sudut pandang. Langkahnya dapat diawali dengan menilai kinerja organisasi berdasarkan kebutuhan-kebutuhan yang telah didiagnosis sebelumnya.¹⁴⁴

Keempat unsur dalam model evaluasi CIPP secara lebih lengkap dijelaskan dalam tabel berikut:

¹⁴² George F. Madaus, Michael S. Scriven, dan Daniel L. Stufflebeam, *Evaluation Models ...*, p. 132-133.

¹⁴³ George F. Madaus, Michael S. Scriven, dan Daniel L. Stufflebeam, *Evaluation Models ...*, p. 134-135.

¹⁴⁴ George F. Madaus, Michael S. Scriven, dan Daniel L. Stufflebeam, *Evaluation Models ...*, p. 134-135.

Tabel 2.1
Tabel Evaluasi Konteks, Input, Proses, dan Produk

	Evaluasi Konteks	Evaluasi Input	Evaluasi Proses	Evaluasi Produk
Tujuan	Menentukan konteks organisasi, Mengidentifikasi sasaran program & menilai kebutuhan-kebutuhan mereka, mengidentifikasi peluang untuk memenuhi kebutuhan mereka, mendiagnosis masalah-masalah yang melatari kebutuhan itu, dan menilai apakah tujuan yang sudah ditetapkan cukup responsif terhadap kebutuhan-kebutuhan yang telah	Mengidentifikasi & menilai kemampuan sistem, alternatif strategi program, desain prosedur untuk menerapkan strategi, budget, & jadwal program.	Mengidentifikasi atau memprediksi, selama proses berlangsung, kesalahan-kesalahan desain prosedur atau pelaksanaanny; memberikan informasi untuk mengambil keputusan yang belum diprogramkan; dan mencatat dan menilai peristiwa-peristiwa dan aktivitas-aktivitas prosedural.	Mengumpulkan deskripsi dan penilaian tentang hasil-hasil program; mengaitkan mereka dengan tujuan, konteks, input, dan proses; dan menafsirkan keberhargaan dan manfaat program.

	Evaluasi Konteks	Evaluasi Input	Evaluasi Proses	Evaluasi Produk
	di nilai itu.			
Metode	Analisis sistem, survai, analisis dokumen, <i>hearing</i> , wawancara, tes diagnostik, dan teknik Delphi.	Menginventarisasi dan menganalisis SDM dan sumber daya materi, strategi solusi, fisibilitas & keuangan; dan metode metode lain seperti kajian pustaka, melihat langsung programnya, membentuk tim peninjau, memakai tes.	Memonitor potensi hambatan prosedural dan mewaspadaai hambatan yang tak terduga, mencari informasi khusus tentang keputusan yang telah diprogramkan, mendeskripsikan proses yang sebenarnya, dan berinteraksi dengan staf dan mengamati aktivitas mereka.	Menentukan dan mengukur kriteria hasil; mengumpulkan penilaian-penilaian terhadap hasil dari pihak-pihak yang terlibat dalam program; & menganalisis secara kualitatif dan kuantitatif.
Kaitannya dengan pengambilan keputusan untuk mengubah prosesnya	Untuk mengambil keputusan tentang pihak-pihak yang menjadi sasaran program, tentang tujuan program dalam	Untuk memilih sumber pendukung, strategi solusi & desain prosedur, misalnya untuk melakukan perubahan-perubahan secara tertata; dan memberikan dasar untuk	Untuk melaksanakan dan menyempurnakan desain dan prosedur program, misalnya untuk mengawasi proses; & memberikan catatan tentang proses yang	Untuk memutuskan apakah akan melanjutkan, menghentikan, memodifikasi program, atau memfokuskan ulang pada perubahan; & memberikan catatan yang jelas

	Evaluasi Konteks	Evaluasi Input	Evaluasi Proses	Evaluasi Produk
	hubungannya dengan pemenuhan kebutuhan atau pemanfaatan peluang, & tentang tujuan dalam kaitannya dengan pemecahan masalah, misalnya untuk merencanakan perubahan; & memberikan dasar untuk menilai hasil program.	menilai pelaksanaan program.	sebenarnya untuk menafsirkan hasil-hasil program.	tentang dampaknya (yang sesuai dengan maksud & tujuan awal atau tidak, yang positif atau negatif).

C. Pendidikan Kerohanian Islam Dalam Peningkatan Kinerja Anggota Polri di Polres Kulon Progo

Pendidikan kerohanian Islam anggota Polri di Polres Kulon Progo secara umum telah dilaksanakan oleh fungsi pembinaan mental dan kepribadian Polres Kulon Progo yang diarahkan pada pembentukan kepribadian dan kemandirian serta akhlak yang mulia. Pada hakekatnya pembinaan ini untuk mendukung tugas-tugas kepolisian yakni sebagai pengayom, pelayan dan pelindung

masyarakat serta menjunjung tinggi hak asasi manusia. Melalui kegiatan kerohanian Islam tersebut diharapkan dapat mencapai hasil yang optimal. Pelaksanaan pembinaan kerohanian Islam tersebut telah berjalan dengan baik dan pelaksanaannya sudah sesuai, akan tetapi perlu ditingkatkan lagi dengan pengembangan metode yang digunakan serta pengembangan materi yang sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini berarti pembinaan mental selaras dengan tujuan sebagaimana dikemukakan oleh Zakiah Daradjat¹⁴⁵ sebagai berikut:

1. Menumbuhkan mental yang sehat, yaitu yang iman dan taqwa kepada Allah SWT serta yang tidak merasa terganggu ketentraman hatinya.
2. Terwujudnya pribadi yang memiliki kepribadian beragama yang baik sehingga akan dapat mengendalikan kelakuan, tindakan dan sikap dalam hidup.
3. Menanamkan ketentuan-ketentuan moral yang berlaku dalam lingkungan dimana seseorang hidup.
4. Membangun mental yang dapat memanfaatkan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki dengan cara yang membawa kepada kebahagiaan dan ketentraman umat manusia.

Dalam pelaksanaan pendidikan kerohanian Islam anggota Polri di Polres Kulon Progo telah dipraktekkan untuk memenuhi tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

¹⁴⁵ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 39.

D. Model Pendidikan Kerohanian Islam

1. Konsultasi (secara individu)

Konsultasi adalah suatu bentuk hubungan tolong menolong yang dilakukan oleh seorang profesional atau konsultan kepada keluarga atau individu dalam hubungannya menyelesaikan masalah. Konsultasi menurut *dictionary* adalah sebuah pertemuan atau konferensi untuk saling bertukar informasi dan saran. Konsultasi didefinisikan oleh Audit Commission (1999) sebagai sebuah proses dialog yang mengarah kepada sebuah keputusan. Definisi tersebut menyiratkan empat aspek dalam konsultasi:

- 1) Konsultasi adalah sebuah dialog, di dalamnya ada aktifitas berbagi dan bertukar informasi dalam rangka untuk memastikan pihak yang berkonsultasi agar mengetahui lebih dalam tentang suatu tema. Oleh karenanya konsultasi adalah sesuatu yang edukatif dan inklusif.
- 2) Konsultasi adalah sebuah proses. Konsultasi adalah sebuah proses yang *interactive* dan berjalan.
- 3) Konsultasi adalah sebuah dialog antar manusia. Konsultasi dapat melibatkan individu-individu dalam suatu komunitas, kelompok sosial dan *stakeholder*, yang merefleksikan komposisi dari populasi dan organisasi dari suatu area.
- 4) Konsultasi adalah berkaitan tentang aksi dan hasil. Konsultasi harus dapat memastikan bahwa pandangan yang dikonsultasikan mengarahkan kepada sebuah pengambilan keputusan. Oleh karenanya konsultasi adalah tentang aksi dan berorientasi kepada hasil.

2. Bimbingan dan penyuluhan

Bimbingan dan penyuluhan merupakan terjemahan dari istilah “*guidance*” yang berarti bimbingan dan “*Counseling*” yang

berarti penyuluhan.¹⁴⁶ Sesuai dengan istilahnya, maka bimbingan dapat diartikan secara umum sebagai suatu bantuan atau pertolongan, namun tidak setiap bantuan atau pertolongan dapat diartikan sebagai bimbingan. Bentuk bimbingan yang dimaksud membutuhkan syarat-syarat tertentu. Bimbingan juga diartikan sebagai sebuah proses layanan yang diberikan kepada individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan.

Selanjutnya adalah pengertian dari penyuluhan. Penyuluhan adalah membicarakan masalah orang lain dan biasanya orang yang diajak bicara memiliki pengalaman, pengertian dan kemampuan yang tidak dimiliki orang yang ingin membicarakan permasalahannya dengan oranglain yang sedang dihadapinya.¹⁴⁷ Ada juga yang menyebutkan bahwa penyuluhan adalah penilaian timbal balik antara dua individu dimana yang seorang membantu yang lain supaya ia dapat lebih baik memahami dirinya itu dan pada waktu yang akan datang.¹⁴⁸ Penyuluhan ini akhirnya bermuara pada teratasi masalah yang dihadapi oleh klien dan dapat beradaptasi dengan baik dan efektif dengan lingkungan hidupnya. Sebagai contoh, pembinaan bagi calon penganten anggota.

¹⁴⁶ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hal. 1.

¹⁴⁷ Jones, *Dasar-dasar Obstetri dan Ginekologi*, (Jakarta: Hipokrates, Ed. Ke-6, 2001), hal. 20.

¹⁴⁸ Juhur dan Moh. Suryo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Ilmu, 1986), hal. 29.

3. Diskusi

Diskusi merupakan salah satu bentuk kegiatan wicara, dengan berdiskusi kita dapat memperluas pengetahuan serta memperoleh banyak pengalaman-pengalaman. Diskusi adalah suatu pertukaran pikiran, gagasan, pendapat antara dua orang atau lebih secara lisan dengan tujuan mencari kesepakatan atau kesepahaman gagasan atau pendapat. Diskusi yang melibatkan beberapa orang disebut diskusi kelompok. Dalam diskusi kelompok dibutuhkan seorang pemimpin yang disebut ketua diskusi. Tugas ketua diskusi adalah membuka dan menutup diskusi, membangkitkan minat anggota untuk menyampaikan gagasan, menengahi anggota yang berdebat, serta mengemukakan kesimpulan hasil diskusi. misal menyelesaikan kasus asusila.

4. Ceramah

Ceramah bertujuan untuk memberikan nasehat dan petunjuk-petunjuk sementara ada audiensi yang bertindak sebagai pendengar.¹⁴⁹ Ceramah dapat dilaksanakan kapan saja, tidak ada rukun dan syaratnya, tidak ada mimbar tempat khusus pada pelaksanaannya, waktu tidak dibatasi dan siapapun boleh berdakwah, dapat dilakukan dengan cara kreatif dan inovatif seperti (seminar, lokakarya, pelatihan, atau sarasehan). Ceramah dibedakan menjadi dua yaitu ceramah umum dan ceramah khusus.

¹⁴⁹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama ...*, hal. 72.

Ceramah umum keseluruhannya bersifat menyeluruh tidak ada batasan-batasan apapun baik dari audiens yang tua maupun muda, materinya juga tidak ditentukan sesuai dengan acara misal pembinaan fungsi kepolisian pada hari Rabu. Sementara ceramah khusus adalah ceramah tersendiri, istimewa, takkan ada yang lain, jadi ceramah khusus itu sendiri berarti ceramah yang bertujuan untuk memberikan nasehat-nasehat kepada khalayak tertentu dan juga bersifat khusus baik itu materi maupun yang lainnya. Sedangkan dalam ceramah khusus banyak batasan-batasan yang dibuat mulai dari audiens yang sesuai dengan yang diinginkan dan materi juga yang menyesuaikan dengan keadaan. Contoh: Peringatan hari besar Islam (PHBI), seperti: Isra'miraj, maulid Nabi Muhammad SAW, bulan puasa, dan lain-lain.